

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu cabang seni budaya yang memberikan pengaruh pada masyarakat. Sejak peradaban manusia kuno sampai peradaban manusia yang paling berkembang menunjukkan bahwa musik adalah bagian penting dalam kehidupan manusia (Sinaga, 2010, hlm.3). Sedangkan Ghozali (2012, hlm.65) mengemukakan bahwa musik adalah alat komunikasi manusia, dengan suara yang terstruktur baik (seperti susunan tata bahasa). Mendengarkan musik dapat diibaratkan seperti seseorang yang sedang mendengarkan orang lain berbicara, akan tetapi dengan bentuk bahasa yang berbeda. Interpretasinya dapat dilakukan melalui nada bicaranya, tinggi-rendah, keras-lembut, dan sebagainya.

Selain itu bentuk musik yang berkembang pada saat sekarang ini juga dipengaruhi (baik pengaruh positif maupun negatif) oleh masyarakat sebagai pelaku dari musik tersebut. Dari zaman dahulu sampai sekarang para musisi selalu dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendapatkan jawaban yang pasti, sebagai contoh : Untuk apa menciptakan sebuah karya musik?, Kenapa kita melaksanakan kegiatan bermusik?, Apa fokus tujuan dari suatu kegiatan bermusik?, Apakah sebuah kegiatan bermusik mengandung unsur kesenangan jasmani atau kesenangan rohani?, Apakah seorang musisi menciptakan sebuah karya seni musik dengan motivasi untuk mendapatkan kekayaan dan nama megah?, Seorang musisi yang sangat memiliki keyakinan dalam menciptakan karya-karyanya meskipun tidak dihargai oleh masyarakat?.

Bentuk musik yang berkembang pada ruang lingkup industri (pasar) biasanya hanya terfokus pada aspek pemenuhan kebutuhan jasmani, hal ini disebabkan karena masyarakat lebih cenderung pada karya (bentuk musik) yang mudah dipahami dari pada karya (bentuk musik) yang membutuhkan pemahaman

secara khusus (secara teks dan konteks). Sejalan dengan hal tersebut, Shin Heceol yang merupakan salah satu *singer-songwriter*, produser, dan juga kritikus Korea memberikan kesadaran tentang *self-portrait* masyarakat. Ia mengakui bahwa untuk mendapatkan kesuksesan maka salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan kecenderungan masyarakat. Shin Heceol melakukan perubahan pada pola lagunya yang difokuskan pada kecenderungan masyarakat (kebutuhan pasar). Selanjutnya setelah ia berhasil masuk ke dalam ruang lingkup industri (pasar) dengan cara tersebut, ia kembali lagi ke pola lagunya sendiri yang unik dan kreatif. Strategi ini dilakukan oleh Shin Heceol untuk tetap mendapatkan penggemar walupun tidak lagi eksis di dalam ruang lingkup industri (pasar).

Selanjutnya apabila kita melihat orkestra sebagai salah satu kegiatan bermusik ternyata tidak sesuai lagi dengan periode saat ini. Anak-anak zaman sekarang semakin menikmati kegiatan – kegiatan dengan cara digital. Anak-anak muda lebih cenderung untuk memilih bermain atau mencipta musik dengan cara memakai *mouse* atau *touch-pad*, hal ini didasari oleh kemudahan cara dan tingginya perkembangan kualitas suara yang dihasilkan sehingga mendekati suara asli. Namun demikian kegiatan orkestra perlu diperhatikan sebagai kegiatan nyata yang terstruktur dan didasarkan atas kesepakatan dan kerjasama antara anggota-anggota. Dibandingkan dengan kegiatan pribadi, orkestra dibutuhkan sebagai pembentukan sikap dalam suatu komunitas masyarakat, sebab seorang pemain dalam sebuah ansambel musik harus memikirkan dan memperhatikan harmoni dari pemain yang lain. Setiap pemain orkestra harus memahami dan mengikuti saat memulai, saat berhenti, saat memainkan dengan tempo cepat dan saat memainkan dengan tempo lambat dalam peraturan dan tanda musik di bawah bimbingan *conductor* dan kesepakatan antar anggota-anggota. Dalam sebuah pertunjukan musik yang tepat dan didukung dengan perhitungan yang cermat, semua suara instrument yang dihasilkan oleh beragam pemain berkumpul menjadi satu dan selanjutnya membentuk suatu objek ‘seni’ yang mengandung unsur estetis. Dengan mengikuti kegiatan tersebut semua anggota dalam orkestra saling berasimilasi dan saling mendapatkan kesan yang menggugah perasaan. Suara

tepuk tangan dari penonton dan kritikan dari kritikus memberi semangat atau introspeksi pada para pemain orkestra. Seluruh apresiasi yang didapat oleh kelompok orkestra menjadi wadah evaluasi untuk melanjutkan perbaikan ke tahap yang lebih baik.

Dewasa ini, secara umum minat masyarakat terhadap musik orkestra sudah mulai hilang di negara-negara Eropa dan Amertia Serikat, oleh karena itu dalam pengelolaan dan pertunjukan konser harus bersandar pada pajak atau perusahaan-perusahaan yang mau mendukung. Namun demikian kebanyakan negara di dunia tidak mau membubarkan orkestra negara masing-masing dikarenakan orkestra adalah salah satu simbol masyarakat dan budaya internasional. Fuadi (2014, hlm.33) menyebutkan bahwa kegiatan orkestra di Indonesia sendiri mulai mengalami perkebang dan kemajuan dalam dua dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan hadirnya berbagai kelompok orkestra.

Dari sudut pandang sosial, orkestra menunjukkan teladan, baik *fellowship* maupun *leadership*. Dibandingkan dengan zaman sekarang yang makin lama makin dikuasai egoisme, hedonisme, individualisme dan materialisme, oleh karena itu sifat kegiatan orkestra perlu didukung dan dipelajari oleh masyarakat salah satunya untuk kepentingan pendidikan. N.Siregar (2007, hlm.285) menyatakan suatu negara, bukan hanya pemerintahnya atau industri saja yang bertanggung jawab untuk membangun negaranya tetapi setiap warga negara memiliki peran untuk menyatakan kesejahteraan sosial dan pengelolaan masyarakat. Zaman sekarang kegiatan orkestra memberi makna keseimbangan, korelasi dan harmonisasi sosial sebagai sikap kesejahteraan dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu contoh pendidikan orkestra '*El-sistema*' yang menunjukkan efek positif. Dokter Abreu seorang *organist* dan ilmuwan ekonomi menyebarkan '*the positive power of music*' melalui proyek *Orchestra Education* yang bernama *El Sistema* di Venezuela. Pada awalnya kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan calon-calon pemusik yang berkualitas untuk memenuhi posisi dalam orkestra di Venezuela. Namun semakin lama Abreu melakukan perubahan tujuan ketika ia

melihat perkembangan anak-anak yang mengikuti proyek orkestra. Ia mendapatkan arti orkestra sebagai kegiatan yang berfungsi untuk merubah hubungan sosial disertai aspek-aspek positif. Selanjutnya proyek kegiatan orkestra ‘*El Sistema*’ dijalankan dengan bantuan pemerintah Venezuela dan semua lapisan masyarakat serta perusahaan-perusahaan (Borzacchini, 2010). *El Sistema* memulai kegiatannya dari tahun 1975 dan melanjutkan kegiatan sampai mendapatkan hasil 221 *music center* gratis dengan 300,000 peserta didik, dan 500 orkestra di Venezuela (Seungnam Lee, 2015).

Simon Boliver Orkestra yang mewakili *El sistema* sudah masuk ke dalam masyarakat internasioanal melalui pertunjukan konser di BBC, Amerika Serikat dan Eropa sebagai orkestra berkualitas tinggi yang memiliki repertoar karya musik seluruh periode meliputi karya simphoni Beethoven sampai Mahler. Menurut Murbiyantoro (2012) manajemen orkestra yang baik adalah manajemen yang diciptakan sesuai dengan sifat pertunjukan dan masyarakat penontonnya. Kalau manajemen akan diperbaiki, maka bentuk dan isi pertunjukan juga perlu disesuaikan, artinya harus ada penyesuaian atau bahkan perombakan yang cukup signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas *Simon Boliver Orkestra* juga menunjukan ‘mambo’, yaitu simbol identitas diri sebagai masyarakat Amerika latin dengan memainkan lagu budaya mereka pada setiap konser. Walaupun mereka memainkan bentuk musik orkestra yang berasal dari Eropa sebagai perwujudan arus perkembangan dunia, akan tetapi mereka tetap menunjukan identitas diri kepada dunia. *El Sistema* memunculkan banyak musisi seperti *Gustavo Dudamel* sebagai konduktor di *Los Angeles Philharmonic Orchestra* dan *Edicson Ruiz* sebagai pemain *contrabassist* di *Berlin Philharmonic Orchestra*.

Dewasa ini kegiatan *El Sistema* tidak hanya mendapatkan hasil pada bagian musik secara khusus, akan tetapi hal yang lebih mengesankan adalah hasil-hasil bagian pendidikan umum. Universitas National Venezuela menunjukan bahwa diantara siswa jurusan kedokteran hampir 70% siswa sudah pernah mengikuti proyek *El Sistema*. Hasil itu menunjukkan hubungan antara musik dan pencapaian pelajaran. Dengan perubahan anak-anak remaja yang sudah terkena

narkoba, pornografi, kejahatan dan kekerasan melalui program ini, Venezuela mendapatkan efek penurunan nilai kejahatan masyarakat sebesar 40 % (Karam Kwon, 2013, hlm. 90-100).

Dari hasil informasi tersebut kita dapat mengetahui bahwa seni musik khususnya kegiatan orkestra memiliki kekuatan yang sanggup mengubah masyarakat yang dimulai dari hubungan batin dari masing-masing individu. Menurut Asuti (2003, hlm.281) dalam masyarakat multikultural, tingkat mobilitas orang dalam berhubungan dengan orang lain atau masyarakat lain menentukan kesejahteraan hidupnya. Hubungan tersebut dapat terjadi sebab adanya kerjasama yang memiliki sifat fungsional. Masing-masing anggota masyarakat mempunyai peranan yang khas terhadap kelompok masyarakat tersebut. Peranan kegiatan orkestra memiliki fungsi untuk menjalinkan hubungan antara masyarakat melalui karakteristik unik.

Sebagai seorang musisi dan sebagai pendidik musik dalam era ini harus percaya bahwa kegiatan orkestra mempengaruhi efek pada masyarakat, bukan hanya sebagai seni yang dimiliki oleh para penguasa, bukan hanya sebagai seni yang dimiliki oleh masyarakat intelektual, bukan hanya sebagai seni yang kehilangan vitalitasnya sebab dikurung dalam menara gading, peneliti mengharapkan musik disublimasikan menjadi seni nyata melalui kegiatan sosial. Amerika Serikat dan Amerika Selatan, Kanada, Inggris, Eropa, dan negara-negara Asia Timur Laut telah mengoperasikan *El Sistema* yang diterapkan berdasarkan keadaan negara masing-masing. Laporan proyek orkestra dari negara-negara tersebut juga menunjukkan hasil efek positif.

Saat ini, Indonesia belum mengembangkan kegiatan orkestra secara kebijakan bidang pendidikan pemerintah, akan tetapi dalam lingkungan masyarakat terdapat beberapa komunitas musik yang perlu diperhatikan sebagai fenomena sosial yang positif. Salah satu contoh AVC (*Alience violin community*) Bandung, sebagai pendidikan atau kegiatan nonformal yang terjadi alami di masyarakat.

AVC memiliki program untuk melaksanakan latihan alat musik gesek

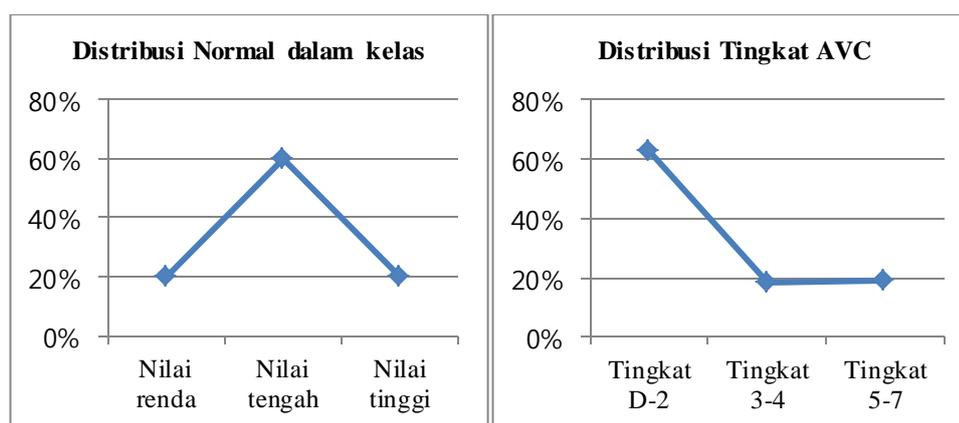
(*string instrument*) yang dibuka untuk semua tingkatan usia. AVC Bandung mirip dengan bentuk awal *El Sistema* dengan beberapa hal yaitu terjadinya secara spontan dari masyarakat, pelajarannya dari guru-guru sukarelawan, syarat-syarat penerimaan untuk belajar dalam komunitas tidak ditentukan dan tidak ada batasnya. Dalam AVC Bandung peserta didik dan pendidik dengan latar belakang, umur, agama, jenis kelamin, jenis suku, dan tingkat ekonomi yang berbeda berkumpul untuk satu tujuan yang sama.

Proses kegiatan latihan AVC dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. Setiap kegiatan latihan difokuskan untuk membahas beberapa bahan klasik maupun populer secara bersama dalam bentuk ansambel, adapun contoh bahan latihan yang dipelajari dengan mengambil beberapa repertoar dari buku Suzuki seperti *Allegro - Shnichi Suzuki*, *Minuet No.1 - John Sebastian* dan beberapa repertoar lagu populer seperti *Viva La Vida* dan *You Raise Me Up*.

Seluruh anggota AVC memiliki kemampuan dan kualitas memainkan alat musik yang berbeda. Dengan kemampuan yang bervariasi seluruh anggota diajak untuk memainkan materi lagu yang sama sehingga dalam penerapan latihannya menjadi kurang efektif. Beberapa anggota yang termasuk di dalam klasifikasi tingkat *beginner* merasa kesulitan untuk mengikuti proses latihan sehingga harus mendapatkan bimbingan khusus dari anggota yang memiliki kualitas yang lebih tinggi. Proses latihan yang hanya terfokus kepada para anggota dengan tingkat dasar menjadikan beberapa anggota yang memiliki kemampuan lebih tinggi (dari standar ABRSM termasuk klasifikasi tingkat dasar sampai 2) tidak melakukan latihan yang lebih spesifik untuk peningkatan teknik bermainnya secara personal. Tidak efektifnya para anggota dalam melakukan manajemen latihan membuat tujuan dari proses latihan tersebut menjadi tidak jelas. Proses latihan yang hanya dituntut untuk menyelesaikan beberapa repertoar lagu tidak diikuti dengan latihan-latihan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam segi teknik bermain secara personal untuk semua tingkatan. Walaupun pemimpin membagi waktu sebagai sukarelawan kepada masyarakat, apabila tidak mendapatkan waktu dan juga kesempatan latihan maka akan menyebabkan timbulnya perasaan jenuh.

Meskipun AVC sudah berjalan selama tiga tahun, rata-rata kualitas permainannya masih rendah. Hal ini dikarenakan kebanyakan senior (*Middle Group*) meninggalkan kegiatan AVC. Seandainya AVC mau berkembang, maka *middle group* harus menjadi jembatan antara kelompok tingkat rendah dan kelompok tingkat tinggi sebagai bentuk pengelolaan yang efektif. Hal ini sering terjadi juga di institusi musik seperti lembaga musik atau kegiatan orchestra amatir. Karena sebagai bentuk pendidikan non-formal, institusi tidak memiliki kekuasaan untuk menarik peserta didik secara paksa.

Menurut Che Changgyun & Kang Changhee (2010, hlm.4), pengaruh negatif dari kelompok yang termasuk di dalam klasifikasi tingkat rendah diatasi dengan pengaruh positif dari kelompok yang termasuk di dalam klasifikasi tingkat tinggi. Sebab terlihat fenomena yang kebanyakan amatir tidak belajar melebihi dari tingkat 5, sedangkan sewajarnya jumlah anggota yang termasuk kategori tingkat 3-4 harus memiliki jumlah yang lebih banyak dalam kegiatan AVC. Akan tetapi di dalam AVC pada umumnya didominasi oleh anggota yang termasuk kepada tingkat rendah. Sedangkan menurut Lee Kangeun (2014), distribusi normal nilai peserta didik dalam kelas seharusnya dijadikan grafik parabola seperti di bawa kiri namun disitribusi tingkat AVC seperti di bawa kanan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan AVC sedang berjalan dengan tidak normal.



Grafik 1.1. Distribusi normal pada nilai peserta didik dalam kelas dan distribusi tingkat peserta didik AVC

Alat musik gesek (*violin, viola* dan *cello*) menjadi instrument yang menjadi fokus latihan di AVC. Alat musik gesek termasuk instrument yang berkarakter *monophonic (play only one note at a time)* tanpa memiliki kemampuan untuk memproduksi pola iringan musik secara tunggal seperti piano atau organ, oleh karena itu para pemain merasa kekurangan bentuk harmoni apabila melakukan permainan secara tunggal. Untuk memenuhi bentuk harmoni, alat musik *monophonic* harus bermain dalam bentuk ansambel atau orkestra. Pencapaian kematangan terhadap kualitas melodipun (untuk kebutuhan bermain secara tunggal) dianggap sulit dicapai sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya keinginan peserta didik dalam bermain alat musik gesek. Untuk mendapatkan suara yang baik, pemain alat musik gesek harus melakukan latihan minimal di atas 2000 jam. Dengan 2000 jam latihan hanya mencapai tingkat teknik sebagai amatir (Ericsson,1993, hlm. 36). Sebelum mencapai waktu latihan sebanyak 2000 jam, suara alat musik gesek tidak memenuhi untuk sebuah pertunjukan *soloist* dibanding dengan alat yang lain.

Akibatnya alat musik gesek dianggap sebagai instrumen yang sulit untuk dipelajari sehingga menimbulkan persepsi membosankan bagi para peserta didik. Seorang pendidik yang mengajarkan alat musik gesek juga harus mempunyai kemampuan dalam memainkan piano atau gitar agar dapat memproduksi pola iringan dalam bentuk harmoni, sehingga dapat digunakan untuk menaikan semangat dan minat, serta dapat membantu peserta didik dalam memahami makna dan arti dari lagu yang sedang dimainkan. Salah satu solusi yang dilakukan untuk dapat mengatasi beberapa permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode *String Group Lesson*

String Group Lesson memiliki banyak kelebihan dibanding dengan *Private Lesson*. Proses pembelajaran alat musik gesek yang dilakukan secara kelompok dianggap mampu memecahkan masalah-masalah yang tersebut. *String Group Lesson* memiliki banyak kelebihan dibanding dengan *private lesson*. Bermain musik secara ansambel dapat memenuhi kepuasan dalam unsur harmoni,

irama, melodi, dan dapat menguatkan ekspresi bermain dengan didukung oleh peserta untuk saling membantu dan saling menutupi kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, banyak penelitian telah melaporkan bahwa siswa lebih cenderung untuk memilih *String Group Lesson* dari pada krusus pribadi. Sebaliknya *String Group Lesson* tetap memiliki kekurangan apabila dibandingkan dengan *private lesson*, sebab pendidik harus membimbing banyak peserta didik yang memiliki beragam tingkatan kemampuan akan tetapi dengan tipe belajar yang sama secara menyeluruh. Apabila proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan dan tipe belajar masing-masing individu, maka dapat dipastikan ada peserta didik yang tertinggal atau ada peserta didik yang sulit untuk mengembangkan tekniknya. Meskipun *String Group Lesson* memiliki banyak kelebihan, namun beberapa masalah yang muncul juga tidak mudah dipecahkan.

Kebanyakan metode dan materi pembelajaran alat musik gesek lebih terfokus pada kursus pribadi dan jarang ditemukan konsep pembelajaran dalam bentuk kelompok, meskipun ada hanya menggunakan bahan materi dari partitur-partitur ansambel atau orkestra. Bahan materi tersebut hanya diaransemen sebagai partitur ansambel untuk tingkat rendah. Hal tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dari beragam tingkat kemampuan peserta di dalam satu kelompok, karena diantara peserta-peserta memiliki tingkat perkembangan yang berbeda (cepat dan lambat) tergantung pemahamannya, talentanya, dan tipe belajarnya. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji konsep pembelajaran efektif dari praktek *String Group Lesson* yang dirumuskan melalui perancangan model '*Scale Training*' untuk mengetahui cara mendapatkan hasil yang maksimal, serta bentuk materi yang mampu menutupi masalah-masalah tersebut.

Model pembelajaran & pelatihan yang baik untuk kelompok alat musik gesek harus dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh tingkat kemampuan, seluruh tipe belajar dan memenuhi seluruh kelengkapan dari unsur musik untuk menutupi kekurangan teknik dari alat musik gesek. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan maka penulis akan memperbaiki masalah AVC yang tersebut melalui *Scale Training* yang didasarkan pada konsep *Perpetual Canon* dan

Variation yang mampu memenuhi semua tingkat *violin*, *viola* dan *cello*, semua tipe peserta didik dan juga unsur-unsur musik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bahan ajar *Scale Training* berdasarkan konsep *Perpetual Canon* dan *Variation*?
2. Bagaimana penerapan bahan ajar *Scale Training* berdasarkan konsep *Perpetual Canon* dan *Variation*?
3. Bagaimana peningkatan partisipasi anggota AVC yang mengikuti proses *Scale Training* PCV?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan anggota AVC dalam memainkan lagu secara ansambel melalui pores *Scale Training* PCV?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di teliti serta informasi yang diharapkan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep bahan ajar *Scale Training* berdasarkan konsep *Perpetual Canon* dan *Variation*.
2. Mendeskripsikan penerapan bahan ajar *Scale Training* berdasarkan konsep *Perpetual Canon* dan *Variation*.
3. Mendeskripsikan partisipasi anggota AVC yang mengikuti proses *Scale Training* PCV.
4. Mendeskripsikan kemampuan anggota AVC dalam memainkan lagu secara ansambel melalui pores *Scale Training* PCV.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat:

1. Bagi peneliti merancang konsep bahan ajar *Scale Training* dalam *String Group Lesson* yang efektif
2. Bagi pendidik dapat meningkat partisipasi dan kemampuan dalam mempelajari *Scale Training* dalam *String Group Lesson*.
3. Bagi UPI sebagai bahan perbandingan terhadap hasil penelitian pengembangan bahan ajar yang lain.

E. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat serta sistematika penulisan laporan penelitian

Bab II: Landasan Teoritis

Bab ini meliputi kajian-kajian pada penelitian yang relevan serta penggunaan teori-teori dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Landasan teoretis difokuskan pada pembahasan mengenai bahan ajar, bahan ajar musik, pendidikan nonformal, pendidikan musik, partisipasi, *string group lesson*, *scale training*, *perpetual canon*, *variation*, *tipe belajar*, unsur musik, estetika musik, dan tingkat teknik *string instrument*.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang konsep *Design Based Research* (DBR) dengan pendekatan partisipan dan eksperimental yang meliputi lokasi dan objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian dan prosedur serta tahapan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini meliputi pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan. Dalam bab ini hasil penelitian meliputi penjabaran mengenai

hasil penerapan bahan ajar yang dikelompokkan dalam proses satu dan proses dua. Proses pertama diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan serta dilanjutkan dengan perumusan desain bahan ajar *scale training PCV*. Selanjutnya pemaparan mengenai proses pertama yang meliputi dua kali pelaksanaan. Pada tahapan ini juga dilakukan penjelasan mengenai evaluasi dan refleksi proses. Pemaparan hasil dilanjutkan mengenai proses kedua, yang meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan dan dilanjutkan dengan desain *scale training PCV* yang di aplikasikan pada lagu *Habanera*. Selanjutnya pemaparan mengenai proses pertama yang meliputi dua kali pelaksanaan. Pada tahapan ini juga dilakukan penjelasan mengenai evaluasi dan refleksi proses

Pada bab ini bagian pembahasan menjelaskan mengenai sintak penerapan bahan ajar *scale training PCV* di AVC, prinsip desain dan *output* hasil pembelajaran.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini mengemukakan tentang penafsiran dan penemuan terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Implikasi berupa rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada pengguna hasil penelitian dan juga untuk kepentingan penelitian berikutnya.